

Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Kompetensi terhadap Prestasi Atlet Pencak Silat di Kantor KONI Sulawesi Selatan

¹Trivena, ²Abdi Akbar, ³Romansyah Sahabuddin,
⁴Burhanuddin, ⁵Uhud Darmawan

Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

¹ venarb2203@gmail.com

² abdi.akbar@unm.ac.id

³ krtenreng@gmail.com

⁴ dr.burhanuddin@unm.ac.id

⁵ uhuddarmawan@unm.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to examine the impact of accomplishment motivation and competence on the performance of pencak silat athletes at the South Sulawesi KONI Office. In the context of pencak silat, these variables are seen to be crucial in affecting athlete performance. A questionnaire was utilized as a data gathering device in the survey research approach. The research sample included 168 respondents who were pencak silat athletes and members of the South Sulawesi KONI Office. The data analysis results demonstrate that accomplishment motivation (X1) has a positive and significant influence on pencak silat athletes' achievement (Y), with a t count $>$ t table ($6.875 > 1.654$) and a Sig value of 0.000. This explains why the greater the athlete's achievement motivation, the greater the accomplishments that can be attained. Meanwhile, with a t count $>$ t table ($-2.865 > 1.668$) and a Sig value of 0.005, athlete competence (X2) has a negative and significant effect on athlete performance (Y). This explains why the lesser the athlete's competency, the smaller the possible achievement. As a result, enhancing achievement motivation and athlete competency is critical in efforts to increase pencak silat athletes' performance.

Keywords: Achievement Motivation; Competence; Performance.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi berprestasi dan kompetensi terhadap prestasi atlet pencak silat di Kantor KONI Sulawesi Selatan. Variabel-variabel tersebut dianggap penting dalam memengaruhi prestasi atlet dalam konteks olahraga pencak silat. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian survei dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Sampel penelitian berjumlah 168 responden terdiri dari atlet pencak silat yang tergabung di Kantor KONI Sulawesi Selatan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa motivasi berprestasi (X_1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi atlet pencak silat (Y), dengan nilai t hitung $>$ t tabel ($6,875 > 1,654$) dan nilai Sig 0,000. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi atlet, semakin tinggi juga prestasi yang dapat dicapai. Sementara itu, kompetensi atlet (X_2) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap prestasi atlet (Y), dengan nilai t hitung $>$ t tabel ($-2,865 < 1,668$) dan nilai Sig 0,005. Hal ini menjelaskan bahwa semakin rendah kompetensi atlet, semakin rendah pula prestasi yang dapat dicapai. Oleh karena itu, peningkatan motivasi berprestasi dan kompetensi atlet menjadi penting dalam upaya meningkatkan prestasi atlet pencak silat.

Kata Kunci: Motivasi Berprestasi; Kompetensi; Prestasi.

PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan pencak silat banyak mengarah pada olahraga prestasi yang tingkat persaingannya sangat tinggi. Untuk mendorong atlet agar selalu berlatih untuk meningkatkan kemampuannya dalam hal performa atletik dan selalu memasukkan unsur kompetitif yang berpuncak pada penilaian "menang/kalah" dari mereka yang mengikuti pertandingan. Pencapaian atlet tersebut tidak lepas dari pembinaan potensi atlet secara terencana dan bertahap. Jadi dalam pembinaan harus memperhatikan sistem jalur pembinaan sesuai kondisi yang ada dalam pencak silat, pembinaan pada dasarnya adalah usaha yang dilakukan secara sadar, terprogram, terarah, terencana. Olahraga dapat dikatakan bahwa hidup perlu mencapai kesehatan jasmani dan memberikan efek yang baik bagi perkembangan spiritual atau rohani. Bertanggung jawab untuk meningkatkan keterampilan dari proses pendidikan sesuai dengan bakat dan juga membimbing pengembangan dasar kepribadian yang seimbang.

Ada beberapa aspek untuk mempersiapkan olahraga performa tinggi yaitu fisik, teknis, taktis dan mental. Persiapan fisik dan persiapan teknis fundamental dalam membangun prestasi. Setiap orang harus mempelajari keterampilan dan membuat persiapan taktis dan psikologis yang lebih matang untuk berprestasi dalam olahraga ini mengungguli olahragawan lainnya. Untuk menjadilah olahragawan ini seseorang harus memiliki kualitas fisik, teknis, taktis, dan mental yang baik.

Namun tidak hanya secara fisik, teknis, taktik dan mental, karena itu belum cukup, juga membutuhkan kesiapan psikologis untuk mencapai level bermain terbaiknya. Baik atau buruk Kemampuan atlet di dalam atau di luar lapangan memengaruhi keadaan psikologis atlet.

Prestasi atlet pencak silat dilacak oleh kejuaraan yang diikuti, jadi menampilkan yang terbaik adalah tujuan atlet pencak silat di semua kompetisi. Kejuaraan juga menjadi wahana Pemusatan Latihan Daerah (Pelatda) dan Pemusatan Latihan Nasional (Pelatnas) untuk merekrut atlet berprestasi. Salah satu cara untuk merekrut atlet berbakat adalah dengan sistem promosi-demosi (promdeg). Atlet yang menunjukkan tidak dapat mempertahankan prestasi sesuai standar yang telah disepakati kemudian dicoret. Sebaliknya, atlet yang menunjukkan prestasi bagus baru dipromosikan (KONI, 2008).

Perkembangan mental pencak silat merupakan indikator yang sangat penting yaitu atlet harus memiliki keterampilan untuk menunjang penampilan atlet selama pertandingan, agar atlet memiliki konsentrasi dan pengendalian diri pada saat atlet stress sehingga atlet telah dapat membuat keputusan yang baik dan secara akurat dan mengkoordinasikan diri dengan sebaik mungkin. Salah satu jenis perkembangan mental adalah melalui motivasi.

Motivasi adalah proses penerapan gaya gerak pada rangsangan dari dalam dan luar individu. Sedangkan motif menyerupai rangsangan rangsangan atau munculnya energi manusia untuk perilaku tertentu (Mulyana & Rahayu, 2015). Motivasi memegang peranan penting dalam faktor psikologis orang, karena dengan motivasi atlet secara otomatis menunjukkan dorongan kepada seseorang untuk bekerja keras, berolahraga dan bertahan mengikuti latihan dalam waktu yang lama. Karena motivasi sangat diperlukan dan bermanfaat bagi atlet saat atlet tersebut menuju kejuaraan. Tidak hanya itu, motivasi bisa didesain oleh diri sendiri maupun orang lain.

Atlet dengan motivasi berprestasi yang tinggi memilih tugas yang menantang dan cenderung menghindari tugas yang terlalu mudah karena merasa tidak puas dengan hasil penyelesaian tugas tersebut. Atlet menyelesaikan program latihan dengan keseriusan dan kedisiplinan. Mereka juga membuat inovasi bermain dengan melakukan sesuatu dengan cara atau sesuatu yang berbeda dari sebelumnya, dan memberikan peringkat atas upaya mereka (Adisasmito, 2007).

Menurut Locke dan Latham, untuk memotivasi orang untuk meningkatkan kinerja mereka bertujuan untuk menjelaskan dengan jelas apa yang harus dimulai dengan dan apa yang harus dilakukan selanjutnya (Mulyana & Rahayu, 2015). Begitu atlet mengetahui apa yang ingin mereka capai, mereka perlu dilibatkan dalam menetapkan tujuan kinerja mereka, untuk menjadikannya lebih bermakna.

Seorang atlet mempertimbangkan kualitas apa yang benar-benar diperlukan untuk pengembangan prestasi. Salah satunya berkaitan dengan peningkatan prestasi berdasarkan kompetensi. Karena kompetensi dan keterampilan individu untuk merespon lingkungannya memengaruhi prestasi seorang atlet, dari kompetensi dan keterampilan ini seorang atlet perlu mengetahui dan memahami apa yang sedang dilakukan. Banyak faktor yang memengaruhi prestasi pertandingan, antara lain: kondisi fisik atlet, kualitas pelatih, ketersediaan infrastruktur, peran negara, dukungan lingkungan dan faktor lain yang terkait. Salah satu dari faktor yaitu kualitas pelatih memegang peranan penting dalam mencapai prestasi maksimal seorang atlet. Dalam hal ini, kompetensi dan motivasi untuk melatih mereka sangat berperan penting dalam menciptakan atlet-atlet hebat yang dikembangkan para pelatih. Faktor kemampuan pelatih yang harus menguasai berbagai bidang yang berkaitan dengan masalah latihan, yang sangat diperlukan untuk meningkatkan prestasi atlet.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survei dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data tentang motivasi berprestasi dan kompetensi oleh peneliti dengan tujuan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Adapun populasi yang ditentukan dalam penelitian ini adalah atlet pencak silat di Kantor KONI Sulawesi Selatan mulai pada tahun 2018-2022 sebanyak 292 orang. Populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek dan subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dijadikan fokus penelitian dan untuk mengambil kesimpulan yang lebih umum. Sedangkan Sampel mencakup sebagian besar dari jumlah dan karakteristik yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2014).

Untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan Metode Slovin (Winata & Fiqri, 2017) yaitu:

$$n = N / ((1 + N[e]^2))$$

Keterangan:

n = Besarnya Sampel Penelitian

N = Ukuran Populasi

e = Persen kelonggaran ketidaktelitian, yaitu 0,05 atau 5% besarnya kemungkinan kesalahan

Berdasarkan rumus metode Slovin di atas, maka dapat kita ketahui jumlah sampel penelitian sebagai berikut:

$$n = 292 / (1 + 292 \times ([0,05]^2))$$

$$n = 292 / (1 + 292 \times 0,0025)$$

$$n = 292 / (1 + 0,73)$$

$$n = 292 / 1,73$$

$$n = 168$$

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan di atas, maka sampel yang diambil dari penelitian ini sebanyak 168 orang sampel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Kantor KONI Sulawesi Selatan

Sekretariat atau kantor KONI Kota Makassar berlokasi di Jalan Kerung-Kerung, Kota Makassar. Kantor KONI ini dibangun oleh pemerintah kota Makassar menggunakan lahan bekas Taman Hiburan Rakyat Makassar. Pada tanggal 6 September 2016, kantor KONI Makassar resmi diresmikan oleh Wali Kota Makassar, Moh Ramdhan Pomanto.

Kepengurusan KONI Kota Makassar pertama kali terbentuk pada periode 2006-2010. Dr. H. Ilham Arief Sirajuddin, M.M, yang juga menjabat sebagai Wali Kota Makassar saat itu, secara

ex officio ditunjuk sebagai Ketua KONI Makassar. Pada periode berikutnya, yaitu 2010-2014, KONI Kota Makassar dipimpin oleh Drs. H. Abdul Latief Yusuf, yang sebelumnya adalah seorang birokrat di pemerintah kota Makassar. Kemudian, Drs. Agar Jaya, MM menggantikan posisi Latief Yusuf sebagai Ketua KONI Kota Makassar.

KONI Sulawesi Selatan menyediakan beberapa fasilitas dan layanan gratis untuk mendukung aktivitas pengurus dan atlet dari berbagai cabang olahraga. Fasilitas ini terpusat di kantor KONI Sulawesi Selatan yang terletak di Jalan Kerung-kerung Kota Makassar. Adapun fasilitas yang tersedia di kantor KONI Sulawesi Selatan adalah Baruga Agar Jaya sebagai pertemuan rapat, Gym Centre tempat latihan kebugaran, Physiotherapy Centre ketika ada atlet yang cedera, dan tempat latihan bela diri

Karakteristik Responden

Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah atlet Pencak Silat yang berlatih di Kantor KONI Sulawesi Selatan sebanyak 168 orang. Karakteristik yang termasuk dalam responden penelitian ini yaitu berdasarkan usia, jenis kelamin, kategori atlet (pemula, amatir, profesional), dan lama berlatih Pencak Silat (dalam tahun). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel karakteristik responden berikut ini berdasarkan data yang disajikan sebelumnya:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Kelompok Usia	Jumlah Responden	Persentase
1	18-25 tahun	68	40.5%
2	26-35 tahun	58	34.5%
3	36-45 tahun	28	16.7%
4	>45 tahun	14	8.3%
Jumlah		168	100%

Sumber: Data diolah 2023.

Responden yang berusia antara 18-25 tahun merupakan kelompok usia terbesar dalam sampel penelitian. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut merupakan rentang usia di mana individu aktif terlibat dalam kegiatan olahraga dan kegiatan atletik. Pada rentang usia ini, banyak individu yang berpartisipasi dalam olahraga secara intensif, termasuk dalam pencak silat. Karena itu, terdapat lebih banyak atlet pencak silat dalam kelompok usia ini yang berminat untuk berpartisipasi dalam penelitian. Pada rentang usia ini, individu seringkali bersemangat untuk mencapai prestasi dan meraih kesuksesan dalam bidang olahraga. Dalam konteks penelitian ini, atlet pencak silat dalam kelompok usia ini memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai prestasi yang tinggi.

Berikut adalah tabel karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian dengan jumlah responden sebanyak 168:

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
1	Laki-laki	88	52.4%
2	Perempuan	80	47.6%
Jumlah		168	100%

Sumber: Data diolah 2023.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah laki-laki, dengan persentase 52.4%. Dominasi responden laki-laki dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor seperti pencak silat, lebih umum bagi laki-laki untuk terlibat dan berpartisipasi aktif. Selain itu, Pencak silat memiliki akar tradisional dan budaya yang lebih kuat dalam komunitas laki-laki. Di beberapa masyarakat, pencak silat dianggap sebagai bagian dari identitas dan warisan laki-laki. Hal ini mendorong partisipasi aktif laki-laki dalam olahraga tersebut dan menjadi faktor dominasi dalam sampel penelitian.

Berikut adalah tabel karakteristik responden berdasarkan kategori atlet (pemula, amatir, profesional) dalam penelitian dengan jumlah responden sebanyak 168:

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Kategori Atlet

No	Kategori Atlet	Jumlah Responden	Persentase
1	Pemula	56	33.3%
2	Amatir	78	46.4%
3	Profesional	34	20.2%
	Jumlah	168	100%

Sumber: Data diolah 2023.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah atlet amatir, dengan persentase sebesar 46.4%. Atlet amatir umumnya memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam berbagai kompetisi atau acara olahraga. Mereka lebih aktif dalam kegiatan olahraga dibandingkan dengan atlet pemula atau profesional.

Deskripsi Variabel Penelitian

1. **Motivasi Berprestasi (X1):** Variabel ini mengukur tingkat motivasi atau dorongan yang dimiliki oleh atlet pencak silat dalam mencapai prestasi yang tinggi. Motivasi berprestasi dapat mencakup faktor-faktor seperti keinginan untuk meraih kemenangan, prestasi, pengakuan, dan rasa bangga atas pencapaian yang baik.
2. **Kompetensi (X2):** Variabel ini mengukur tingkat kompetensi atau kemampuan teknis dan keterampilan atlet pencak silat. Kompetensi dapat meliputi pengetahuan tentang teknik pencak silat, kelincahan, kecepatan, kekuatan, ketahanan fisik, dan strategi bertanding.
3. **Prestasi Atlet (Y):** Variabel ini mengukur tingkat prestasi yang dicapai oleh atlet pencak silat. Prestasi dapat diukur melalui pencapaian medali, peringkat, skor pertandingan, atau penilaian subjektif berdasarkan kriteria tertentu.

Hasil uji instrumen penelitian

Uji Validitas Motivasi Berprestasi

Instrumen yang digunakan dalam penelitian telah terbukti valid dalam mengukur motivasi berprestasi dengan kecermatan dan ketelitian yang memadai. Dengan hasil validitas yang positif ini, dapat diandalkan bahwa instrumen tersebut mampu mengukur secara akurat tingkat motivasi berprestasi para responden. Data yang diperoleh dari instrumen tersebut dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut dan memberikan informasi yang relevan mengenai tingkat motivasi berprestasi dalam konteks penelitian yang dilakukan.

Uji Validitas Kompetensi

Validitas yang terpenuhi menandakan bahwa setiap pertanyaan dalam instrumen yang mengukur variabel kompetensi atlet memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan variabel yang ingin diukur. Dengan kata lain, pertanyaan-pertanyaan tersebut efektif dalam mengukur tingkat kompetensi atlet. Dengan adanya validitas yang tinggi, data yang diperoleh dari instrumen tersebut dapat diandalkan dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut terkait variabel kompetensi atlet. Hasil-hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tingkat kompetensi atlet dalam konteks yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Uji Validitas Prestasi

Hasil analisis menggunakan aplikasi SPSS menunjukkan bahwa semua pertanyaan dalam variabel prestasi atlet memperoleh nilai validitas yang tinggi, ditandai dengan tanda bintang dua (**). Hal ini menunjukkan bahwa semua pertanyaan dalam instrumen yang digunakan memiliki kecermatan atau ketelitian yang memadai dalam mengukur variabel prestasi atlet yang diinginkan. Data yang diperoleh dari instrumen ini dapat diandalkan untuk analisis dan interpretasi yang akurat terkait dengan prestasi atlet.

Analisis Linear Berganda

Analisis Linear Berganda adalah metode statistik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Koefisien Determinasi (R-squared): Nilai R-squared berkisar antara 0 hingga 1, dan semakin mendekati 1 berarti model memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjelaskan variasi data.

Tabel 4. Uji Model Persamaan Regresi

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.373	2.462		8.274	.000
	Motivasi Berprestasi	.611	.089	.580	6.875	.000
	Kompetensi	-.254	.089	-.242	-2.865	.005

a. Dependent Variable: Prestasi

Sumber: Data diolah 2023.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS tabel 4 di atas, ditemukan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 20,373 + 0,611.X_1 + (-0,254).X_2 + e$$

Koefisien regresi yang terkait dengan variabel X_1 adalah 0,611, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam motivasi berprestasi akan diikuti oleh peningkatan sebesar 0,611 satuan dalam prestasi atlet, jika faktor lainnya tetap konstan. Sementara itu, koefisien regresi yang terkait dengan variabel X_2 adalah -0,254, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam kompetensi atlet akan diikuti oleh penurunan sebesar 0,254 satuan dalam prestasi atlet, jika faktor lainnya tetap konstan.

Uji Hipotesis

Uji t (Parsial)

Dalam analisis tersebut, diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari α : 0,05, serta nilai t hitung sebesar 6,875 yang lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,654 (dilihat dari t tabel) untuk variabel motivasi berprestasi. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima: variabel motivasi berprestasi memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap prestasi. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat motivasi berprestasi, semakin besar kemungkinan untuk meraih prestasi.

Selanjutnya, untuk variabel kompetensi, nilai t hitung adalah -2,865 yang menunjukkan dampak negatif yang lebih kecil dari 1,668 (nilai t tabel). Namun, nilai sig sebesar 0,005 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga H_2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kompetensi memiliki pengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap prestasi atlet pencak silat. Dengan kata lain, ketika kompetensi atlet dalam pencak silat tidak mencukupi atau tidak optimal, prestasi atlet dapat terpengaruh negatif.

Uji F (Simultan)

hasil uji simultan variabel motivasi berprestasi (X_1) dan kompetensi (X_2) terhadap variabel prestasi (Y) menunjukkan bahwa nilai F hitung adalah 24,690 yang lebih besar daripada nilai F tabel 2,66 (dilihat dari tabel distribusi F). Selain itu, nilai sig (signifikansi) adalah 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima, yang berarti motivasi berprestasi dan kompetensi secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi atlet.

Uji Determinan (R²)

Apabila semakin tinggi koefisien determinan, maka semakin tinggi pula kemampuan variabel bebas dalam menjalankan variasi perubahan pada variabel terikatnya.

Tabel 5. Hasil Uji Determinan Variabel Penelitian Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.480 ^a	.230	.221	4.18793

a. Predictors: (Constant), Kompetensi, Motivasi Berprestasi

Sumber: Data diolah 2023.

Berdasarkan tabel 5 di atas, diperoleh nilai R-Square sebesar 0,230. Nilai R-Square menunjukkan proporsi variabilitas dalam variabel respons (dalam hal ini prestasi atlet) yang dapat dijelaskan oleh variabel prediktor (motivasi berprestasi dan kompetensi). Dalam konteks ini, sekitar 23% variasi prestasi atlet dapat dijelaskan oleh motivasi berprestasi dan kompetensi yang diukur. Artinya, sebagian besar variasi dalam prestasi atlet masih belum dapat dijelaskan oleh kedua variabel prediktor tersebut. Terdapat faktor-faktor lain yang juga memengaruhi prestasi atlet dan belum dimasukkan dalam model regresi linear berganda ini

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, kriteria yang digunakan merupakan pengujian dua arah dengan cara membandingkan nilai p yang didapat dengan nilai signifikan 0,05, apabila p lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) maka dapat dikatakan terdistribusi normal.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Variabel Penelitian

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		168
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.16277299
Most Extreme Differences	Absolute	.049
	Positive	.044
	Negative	-.049
Kolmogorov-Smirnov Z		.640
Asymp. Sig. (2-tailed)		.807

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah 2023.

Berdasarkan hasil uji SPSS terhadap seluruh variabel yang diteliti, diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,640 dengan probabilitas sebesar 0,807. Dengan demikian, berdasarkan nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa distribusi data dalam penelitian ini dapat dianggap sebagai distribusi normal. Ini berarti asumsi normalitas terpenuhi, dan analisis lanjutan yang melibatkan asumsi tersebut dapat dilakukan dengan keyakinan yang cukup.

Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*, jika VIF lebih kecil dari 10 dan *Tolerance* lebih besar dari 0,1 maka dinyatakan tidak multikolinearitas.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinieritas Variabel Penelitian

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	20.373	2.462		8.274	.000		
	Motivasi Berprestasi	.611	.089	.580	6.875	.000	.655	1.528
	Kompetensi	-.254	.089	-.242	-2.865	.005	.655	1.528

a. Dependent Variable: Prestasi

Sumber: Data diolah 2023.

Tolerance untuk variabel motivasi berprestasi (X_1) dan kompetensi (X_2) adalah 0,655, yang lebih besar dari nilai 0,1. Selain itu, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk kedua variabel tersebut adalah 1,528, yang juga lebih kecil dari nilai 10.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas yang signifikan antara variabel motivasi berprestasi (X_1) dan kompetensi (X_2). *Tolerance* yang tinggi menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki tingkat variasi yang cukup, sedangkan VIF yang rendah menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang kuat antara variabel-variabel tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel motivasi berprestasi (X_1) dan kompetensi (X_2) tidak memiliki masalah multikolinieritas dan dapat digunakan secara independen dalam analisis regresi atau model yang menggunakan kedua variabel tersebut.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui model regresi, apakah terdapat varian antara pengamatan yang satu dengan pengamatan yang lainnya. Dalam hal ini jika nilainya kurang dari 0,05 maka disimpulkan tidak heterokedestisitas.

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas Variabel Penelitian

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.11E-015	2.462		.000	1.000		
	Motivasi Berprestasi	.000	.089	.000	.000	1.000	.655	1.528
	Kompetensi	.000	.089	.000	.000	1.000	.655	1.528

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: Data diolah 2023.

Berdasarkan hasil uji SPSS tabel 8 yang menunjukkan nilai dalam kolom sig di atas, yaitu 1000 untuk variabel motivasi berprestasi (X_1) dan kompetensi (X_2), kedua nilai tersebut jauh lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Dalam hal ini, karena nilai sig untuk kedua variabel X_1 dan X_2 jauh lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya heteroskedastisitas dalam model regresi. Oleh karena itu, dapat melanjutkan interpretasi dan analisis lebih lanjut terhadap model regresi tersebut tanpa perlu mengatasi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi biasanya dilakukan dengan menggunakan koefisien korelasi seperti koefisien korelasi Pearson atau koefisien korelasi Spearman. Jika nilai Durbin-Watson mendekati 2, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi yang signifikan pada residual model. Jika nilai Durbin-Watson mendekati 0, hal ini menunjukkan adanya autokorelasi positif pada residual sedangkan Jika nilai Durbin-Watson mendekati 4, hal ini menunjukkan adanya autokorelasi negatif pada residual.

Berikut hasil uji autokorelasi dari variabel penelitian dengan jumlah sampel sebanyak 168 responden:

Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi Variabel Penelitian

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.480 ^a	.230	.221	4.18793	1.838

a. Predictors: (Constant), Kompetensi, Motivasi Berprestasi

b. Dependent Variable: Prestasi Atlet

Sumber: Data diolah 2023.

Dari tabel 9 di atas, dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,838 oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi yang signifikan pada residual model. Nilai yang mendekati 2 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan linier yang kuat antara residual pada waktu sekarang dengan residual pada waktu sebelumnya.

Uji Linearitas

Pengambilan keputusan didasarkan pada hasil uji statistik (Uji-t dan Uji-F) yang menunjukkan signifikansi atau tidaknya hubungan linear antara variabel independen dan dependen. Jika nilai p-nilai yang dihasilkan dari uji statistik tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa asumsi linearitas terpenuhi. Namun, jika nilai p-nilai lebih besar dari tingkat signifikansi, maka asumsi linearitas tidak terpenuhi.

Berikut adalah hasil uji linearitas dari variabel penelitian dengan jumlah sampel 168 responden:

Tabel 10. Hasil Uji Linearitas Variabel Penelitian

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.373	2.462		8.274	.000
	Motivasi Berprestasi	.611	.089	.580	6.875	.000
	Kompetensi	-.254	.089	-.242	-2.865	.005

a. Dependent Variable: Prestasi

Sumber: Data diolah 2023.

Dari hasil uji linearitas pada variabel "Motivasi Berprestasi" dan "Kompetensi", diperoleh nilai signifikansi yang masing-masing adalah 0.000 dan 0.005. Untuk variabel motivasi berprestasi (X_1) dengan nilai p-nilai sebesar 0.000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α (0,05), dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dan prestasi atlet pencak silat di Kantor KONI Sulawesi Selatan. Dalam kata lain, motivasi berprestasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi atlet pencak silat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel motivasi berprestasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi atlet pencak silat. Hal ini berarti bahwa tingkat motivasi berprestasi yang tinggi akan memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan prestasi atlet. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nathalia, dkk (2021) yang menyatakan bahwa motivasi berprestasi adalah faktor yang memengaruhi keberhasilan seseorang dalam mencapai prestasi yang lebih tinggi. Semakin tinggi tingkat motivasi berprestasi yang dimiliki oleh seorang atlet, semakin besar kemungkinan atlet tersebut meraih prestasi yang lebih baik dalam pencak silat.

Untuk variabel kompetensi (X_2) dengan nilai signifikansi sebesar 0.005 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α (0,05), dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi dan prestasi atlet pencak silat di Kantor KONI Sulawesi Selatan. Dalam kata lain, kompetensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi atlet pencak silat. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa variabel kompetensi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap prestasi atlet pencak silat. Ini mengindikasikan bahwa tingkat kompetensi yang rendah akan berdampak negatif terhadap prestasi atlet. Oleh karena itu, perlu adanya upaya peningkatan kompetensi atlet melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan yang relevan. Pemahaman ini sejalan dengan penelitian Murti & Prasetyo (2018) yang menyatakan bahwa kompetensi merupakan faktor penting dalam mencapai keunggulan kompetitif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap prestasi atlet pencak silat di Kantor KONI Sulawesi Selatan, ditemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan antara variabel motivasi berprestasi (X_1) dan kompetensi (X_2) terhadap prestasi atlet (Y). Hal ini menunjukkan bahwa variabel motivasi berprestasi memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap prestasi atlet. Dalam konteks ini, semakin tinggi motivasi berprestasi atlet, semakin tinggi pula prestasi yang dapat dicapai. Motivasi berprestasi dapat memengaruhi perilaku atlet, termasuk tingkat komitmen, upaya yang diberikan dalam latihan, semangat bertanding, ketahanan mental, dan dedikasi untuk mencapai target prestasi yang tinggi. Atlet dengan motivasi berprestasi yang tinggi cenderung memiliki dorongan internal yang kuat untuk meraih keberhasilan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Mereka mungkin memiliki tekad, ambisi, dan keinginan kuat untuk menjadi yang terbaik dalam olahraga mereka. Motivasi ini dapat mendorong atlet untuk terus meningkatkan kemampuan teknis, taktik, fisik, dan mental mereka, serta menghadapi tantangan dan hambatan dengan tekad yang tinggi.

Variabel kompetensi memiliki pengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap prestasi atlet. Artinya, semakin rendah kompetensi atlet, semakin rendah pula prestasi yang dapat dicapai. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya peningkatan kompetensi atlet melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan yang relevan. Dalam konteks ini, penting bagi pelatih dan staf pendukung untuk melakukan evaluasi menyeluruh dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin memengaruhi hubungan antara kompetensi dan prestasi atlet. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, langkah-langkah korektif dan intervensi yang tepat dapat diambil untuk meningkatkan prestasi atlet dan memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh tingkat kompetensi yang ada.

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dan kompetensi secara bersama-sama memengaruhi prestasi atlet pencak silat di Kantor KONI Sulawesi Selatan. Dalam upaya meningkatkan prestasi atlet, perlu diperhatikan dan ditingkatkan motivasi berprestasi serta kompetensi atlet secara bersama-sama.

Meskipun atlet memiliki keterampilan yang tinggi, pengetahuan taktik yang baik, dan kemampuan fisik yang memadai, ada faktor-faktor lain yang memengaruhi prestasi atlet sehingga kompetensi tidak memberikan dampak yang positif seperti motivasi yang rendah, kepercayaan diri yang kurang, tekanan psikologis, atau faktor eksternal lainnya yang mengganggu kemampuan atlet untuk menampilkan keterampilan dan pengetahuan mereka secara optimal dalam pertandingan. Selain itu, penelitian atau analisis yang lebih mendalam perlu dilakukan untuk memahami dengan lebih baik mengapa adanya hubungan negatif antara kompetensi dan prestasi atlet pencak silat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmito, L. S. (2007). *Mental Juara: Modal Atlet Berprestasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- KONI, S. S. (2008). *Membangun rutinitas dan disiplin*. Makassar: Komite Olahraga.
- Mulyana, O. P., & Rahayu, E. (2015). Hubungan antara Goal-Setting dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Atlet Renang. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1-5.
- Murti, Ridyantoro Widoyo., & Prasetyo, Arif Partono. (2018). Pengaruh Kompetensi Dosen terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Telkom University. *Jurnal Penelitian Pendidikan (JPP)*, 18(2), 94-102.

- Nathali, D. P. C., Kawiana, I. G. P., & Trarintya, Mirah Ayu Putri. (2021). Pengaruh Motivasi Berprestasi, Kompetensi Profesional, dan Lingkungan Kerja Fisik terhadap Kinerja Guru. *Widya Amrita: Jurnal Manajemen, Kewirausahaan, dan Pariwisata*, 1(2), 570-580.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Winata, A., & Fiqri, I. A. (2017). Pengaruh Harga dan Kualitas Jasa terhadap Loyalitas Pelanggan Hotel Emersia di Bandar Lampung. *Jurnal Manajemen Magister*, Vol 03. No.02.